

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BMT adalah lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) yang tumbuh dari masyarakat dan berkembang sangat pesat. BMT memiliki peranan yang sangat strategis dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat lapisan bawah serta peranannya menjauhkan masyarakat dari praktik ribawi (Ahmad Sapudin M. N., 2017).

BMT sebagai lembaga yang berbasis masjid yang mulai tumbuh dan berkembang secara efektif pada masa khalifah Ali Ibn Abi Thalib bahkan pada masa Rasulullah yang merupakan lembaga keuangan non bank yang cukup potensial untuk dikembangkan, ditengah ketidakpercayaan masyarakat kepada institusi koperasi yang dianggap sebagai perwujudan dari lembaga koperasi, yaitu lembaga yang keuntungannya selalu habis pengurus yang tidak bertanggung jawab.

BMT adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan Bayt-al maal wa al-tamwil dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Selain itu BMT juga bisa menerima titipan Zakat, Infak, dan Sedekah dan dana-dana sosial lain serta mentasyarufkannya untuk kepentingan sosial secara terpolu dan berkesinambungan. Sedangkan Baitul Tamwil, merupakan bidang bisnis yang menjadi penyangga operasional BMT. Bidang Tamwil ini bergerak dalam penggalangan dana masyarakat dalam bentuk simpanan, (tabungan dan deposito) serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan usaha mikro dengan sistem jual beli, bagi hasil, maupun jasa

Salah satu kegiatan usaha yang paling dominan dan sangat dibutuhkan keberadaanya di dunia ekonomi dewasa ini adalah usaha lembaga keuangan syariah. Secara umum lembaga keuangan syariah adalah lembaga yang

melaksanakan tiga fungsi utama yaitu penghimpun dana, penyediaan dana, dan memberikan jasa bagi kelancaran lalu lintas dan peredaran uang. Di dalam sejarah perekonomian Islam pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai Syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak zaman Rasulullah SAW. PINBUK (Pusat Inkubasi Usaha Kecil) yang keberadaannya telah menyebar di semua propinsi di Indonesia, merasa prihatin terhadap kondisi usaha mikro. Melalui berbagai pengkajian yang panjang dan mendalam, maka dirumuskanlah sistem keuangan yang lebih sesuai dengan kondisi usaha mikro dan sesuai dengan syariah. Alternatif tersebut adalah BMT (Baitul Maal Wa Tamwil).

Salah satu BMT yang beroperasi di wilayah Cirebon yaitu BMT Nusa Ummat Sejahtera, yang berbadan hukum sebagai Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). Ssebagai lembaga keuangan syariah di Indonesia, memiliki andil dalam usaha meningkatkan kepedulian masyarakat tentang arti penting penerapan konsep ekonomi syariah dalam transaksi sehari-hari. Menyadari hal tersebut, BMT Nusa Ummat Sejahtera yang telah hadir sejak 2018, terus berbenah agar dapat ikut mengambil peran dalam usaha percepatan pertumbuhan sektor keuangan dan ekonomi syariah di Indonesia melalui produk-produk jasa keuangan syaria'ah yang ditawarkan maupun melalui kegiatan penguatan literasi keuangan syariah bagi masyarakat (Wawancara dengan bapak Hari sebagai Kabag BMT Nusa Ummat).

Munculnya keuangan mikro tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat miskin dan usaha kecil dan mikro akan jasa keuangan. Berharap dapat mengembangkan peluang bisnis dan menciptakan kemakmuran melalui layanan keuangan. Namun, permintaan akan layanan keuangan ini seringkali tidak disediakan oleh lembaga keuangan komersial formal seperti bank, karena karakteristik kemiskinan dan usaha kecil dan mikro, seringkali tidak berpendidikan, tata kelola perusahaan yang buruk, dan kurangnya pelaporan keuangan. dan lingkungan bisnis yang tidak pasti, di mana kelompok ini dianggap berisiko tinggi dalam mengakses modal. Situasi ini mendorong masyarakat miskin dan usaha kecil dan mikro untuk berinovasi dengan mendirikan lembaga

keuangan mikro secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan akan akses layanan keuangan.

Pembiayaan memberikan kemudahan kepada masyarakat dengan mengikuti ketentuan yang telah disepakati dan tidak saling merugikan antara kedua belah pihak. BMT dan nasabah sama-sama mempunyai dampak yang (dana). positif dan BMT akan menambah minat para nasabahnya untuk kembali ke BMT tersebut guna mendapatkan kemudahan.

Salah satu kegiatan usaha yang paling dominan dan sangat dibutuhkan keberadaannya di dunia ekonomi dewasa ini adalah usaha lembaga keuangan syariah. Secara umum lembaga keuangan syariah adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu penghimpun dana, penyediaan dana, dan memberikan jasa bagi kelancaran lalu lintas dan peredaran uang. Di dalam sejarah perekonomian Islam pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai Syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak zaman Rasulullah SAW.

PINBUK (Pusat Inkubasi Usaha Kecil) yang keberadaannya telah menyebar di semua propinsi di Indonesia, merasa prihatin terhadap kondisi usaha mikro. Melalui berbagai pengkajian yang panjang dan mendalam, maka dirumuskanlah sistem keuangan yang lebih sesuai dengan kondisi usaha mikro dan sesuai dengan syariah. Alternatif tersebut adalah BMT (Baitul Maal Wa Tamwil). Segala kegiatan dalam bentuk penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk kredit harus berbentuk bank. Maka munculah beberapa LPSM (Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat) yang memayungi KSM BMT.³ Berangkat dari kebijakan BMT yang memfokuskan anggotanya pada sektor keuangan dalam hal penghimpunan dana dan pendayagunaannya tersebut maka bentuk yang idealnya BMT adalah Koperasi Simpan Pinjam.

Salah satu strategi untuk meningkatkan keunggulan bersaing yang dapat digunakan oleh lembaga keuangan mikro syariah ini melalui strategi pengembangan produk. Pengembangan produk merupakan suatu strategi usaha yang direncanakan dan dilakukan untuk memperbaiki produk yang telah ada, atau

untuk menambah banyaknya variasi produk yang dihasilkan dan dipasarkan. Pengembangan produk juga dapat diartikan kegiatan yang mengarah pada pembentukan ciri khas yang baru atau berbeda dari sebuah produk atau pemanfaatan bagi konsumen pengembangan tersebut membentang dari konsep yang sama sekali baru untuk memenuhi keinginan konsumen yang ditetapkan secara baru hingga modifikasi atau memperbaharui dari produk yang sudah ada sebelumnya. Ini merupakan sebuah proses yang harus berkesinambungan untuk menahan masa penurunan dalam daur hidup intrinsik dari sebuah produk yang ada.

Pengembangan produk ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam menghadapi perubahan selera dan persaingan yang semakin meningkat. Hasil dari pengembangan produk inilah yang nantinya akan menentukan daya saing lembaga keuangan. Karena adanya pengembangan produk ini diharapkan akan menciptakan produk unggulan yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari pesaingnya hingga diminati oleh calon nasabah dan anggota dari lembaga keuangan tersebut. Karakteristik produk sendiri merupakan kondisi yang berbeda dari suatu produk dibandingkan para pesaingnya yang dapat ditawarkan kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan.

Bagi bangsa Indonesia yang kebanyakan masyarakatnya bergerak di bidang usaha mikro kecil dan menengah, adanya LKMS sebenarnya dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan perekonomian. Lembaga ini sangat cocok untuk menanggulangi masalah ekonomi berbasis ekonomi mikro. Hal ini disebabkan LKMS menggunakan prinsip-prinsip syariah dan bebas dari unsur riba yang diharamkan dalam Islam. Akan tetapi dengan banyaknya lembaga keuangan yang hadir di tengah masyarakat yang hadir di tengah masyarakat, tidak menjadikan LKMS ini sebagai satu-satunya lembaga yang dipilih oleh masyarakat. Salah satu penyebabnya yaitu masyarakat sudah sangat selektif dalam memilih dan menggunakan jasa lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan keinginannya. Oleh karena itu, LKMS memerlukan sebuah strategi agar dapat bertahan dan bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan strategi kebijakan produk yang diterapkan di BMT Nusa Ummat Sejahtera Cabang Cirebon dengan mengambil judul “ *Strategi Kebijakan Pengembangan Produk Dalam Meningkatkan Pembiayaan pada KSPSS BMT Nusa Ummat Sejahtera Kantor Cabang Cirebon*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian :

1. Srtategi BMT dalam pengembangan produk untuk meningkatkan pembiayaan
2. Kinerja peningkatan pembiayaan di BMT Nusa Ummat Sejahtera KC. Cirebon

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah, maka peneliti hanya membatasai masalah mengenai strategi kebijakan pengembangan produk dalam meningkatkan pembiayaan di KSPSS BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc.Cirebon.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kebijakan pengembangan produk dalam meningkatkan pembiayaan di BMT Nusa Ummat Sejahtera?
2. Bagaimana meningkatkan kualitas pembiayaan di BMT Nusa Ummat Sejahtera KC. Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi kebijakan pengembangan produk dalam peningkatan pembiayaan di BMT Nusa Ummat Sejahtera KC. Cirebon
2. Untuk Mengetahui bagaimana cara meningkatkan kualitas pembiayaan di BMT Nusa Ummat Sejahtera

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi KSPPS BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc.Cirebon: penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meningkatkan strategi keuangan.
- b. Bagi pembaca: penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan sumbangan pemikiran serta kajian dalam penelitian.
- c. Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan dan mampu diterapkan didunia kerja.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi pengembangan keuangan telah banyak digunakan. Peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan dan pijakan dasar penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian yang terdokumentasi terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji, yaitu:

1. Binti Nur Aisyah, 2014 dengan judul Dampak dan Strategi Kebijakan Pengembangan Pembiayaan dan Inklufitas Keuangan dalam Peningkatan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia, dalam penelitiannya dihasilkan Kebijakan pengembangan pembiayaan dan inklusiftas keuangan memberikan dampak signifikan bagi peningkatan pembiayaan. Namun demikian masih diiringi oleh tingkat pembiayaan macet yang tinggi. Diperlukan strategi-strategi agar kebijakan tersebut menghasilkan pembiayaan yang maksimal diantaranya dengan adanya dukungan dari pemerintah sebagai penerbit regulasi yang mendukung iklim pembiayaan, ditingkatkannya Sumber Daya Manusia Perbankan

Syariah, Perbankan syariah senantiasa memberikan kebijakan pelatihan, penguatan Sumber daya manusia, memberikan insentif yang cukup serta adanya standar minimal terhadap rekrutmen manajer perbankan syariah (Aisyah, 2017).

2. Ahmad Sapudin, Mukhammad Najib, dan Setiadi Djohar, 2017 dengan judul Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus pada BMT Tawfin Jakarta) Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan yaitu kinerja kesehatan BMT Tawfin diperoleh skor keseluruhan sebesar 51,70 dengan kriteria Dalam Pengawasan yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Kondisi tersebut disebabkan oleh kualitas aktiva produktif dan likuiditas yang kurang baik, kegiatan operasi yang tidak efisien dan kemandirian dan pertumbuhan yang rendah. Hasil analisis faktor-faktor strategis internal dan menunjukkan posisi BMT Tawfin berada pada sel V dengan strategi berupa menjaga dan mempertahankan (hold and maintain). Sedangkan hasil analisa faktor-faktor strategi internal dan eksternal menggunakan matriks SWOT menghasilkan prioritas strategi berupa 5 strategi WO (Weakness – Opportunities) yang kemudian dikolaborasi dengan blue ocean strategy menghasilkan 5 strategi uslan yaitu (1) Mengembangkan linkage program dengan lembaga keuangan dan perbankan syariah serta bersinergi dengan alumni FoSSEI dalam mendapatkan dana murah, (2) Menambah satu tenaga pemasaran yang memiliki kemampuan mengelola penghimpunan dan penempatan dana (funding dan lending), (3) Meningkatkan fungsi pengawasan manajemen risiko dalam kegiatan operasi melalui perbaikan Standar Operasi Manajemen dan Standar Operasi Prosedur, pembentukan Dewan Pengawas Syariah (DPS), peningkatan penanganan pembiayaan bermasalah dan pemberdayaan kembali komite-komite yang dibentuk dalam struktur organisasi, (4) Meningkatkan layanan kepada anggota, nasabah dan masyarakat (sosial) melalui peningkatan sarana dan prasana terutama layanan teknologi informasi yang dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan anggota dan nasabah,

penyediaan produk jasa yang murah dan cepat namun tetap sesuai dengan prinsip syariah dan memberikan layanan penghimpunan dan pendistribusian zakat, infaq, shodaqah dan wakaf (ZISWAF), (5) Meningkatkan kompetensi SDM melalui pelatihan dan pembinaan dan memberikan penghargaan berbasis kinerja agar fokus terhadap pengembangan usaha sesuai dengan prinsip syariah.. Hasil uji dengan BOI Index atas new proposed strategy memenuhi kaidah BOI Index sehingga memiliki kelayakan sebagai Blue Ocean Strategy yang dapat digunakan sebagai alternatif strategi yang tepat untuk pengembangan BMT Tawfin di masa yang akan datang (Sapudin, Najib, & Djohar, 2017).

3. Sony Hendra Permana dan Masyithah Aulia Adhiem, 2019 dengan judul Strategi Pengembangan Baitul Mal Wattamwil Sebagai Sumber Pembiayaan Alternatif Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. BMT merupakan lembaga jasa keuangan yang memiliki peran penting sebagai alternatif pembiayaan bagi UMKM selain dari perbankan. Namun saat ini BMT masih memiliki banyak kelemahan-kelemahan untuk dapat mengembangkan kegiatannya. Permasalahan permodalan merupakan permasalahan utama yang dihadapi BMT. Selain itu juga lemahnya sistem pengawasan BMT, kurangnya SDM yang memiliki kompetensi di bidang perkoperasian syariah menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan. Pemahaman masyarakat akan sistem keuangan syariah yang masih sangat rendah dan peran sebagai Baitul Maal atau peran penitipan dana zakat, infak dan sedekah yang juga masih sangat rendah perlu bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk menyelesaikannya. Untuk itu diperlukan adanya strategi pengembangan BMT baik yang dilakukan oleh BMT sendiri maupun pemerintah atau otoritas terkait. Peningkatan kemampuan SDM, penguatan manajemen usaha koperasi, edukasi ke masyarakat melalui kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama, dapat dilakukan oleh BMT. Sementara itu dukungan dari pemerintah juga masih

diperlukan melalui penyediaan SDM yang memiliki kompetensi di bidang jasa keuangan syariah, penguatan sistem pembinaan dan pengawasan koperasi, dan kemudahan proses sertifikasi untuk DPS. Dengan adanya penguatan baik yang dilakukan oleh BMT sendiri maupun dengan dukungan dari pemerintah dan otoritas terkait, diharapkan cita-cita koperasi, khususnya BMT, sebagai soko guru perekonomian bangsa Indonesia dapat terwujud (Permana & Adhiem, 2019).

4. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Penyaluran Pembiayaan meliputi strategi pemasaran ra signifikan terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Kota Jambi. Karna jika Bank Umum Syariah bisa membuat strategi yang baik maka penyaluran pembiayaannya akan banyak diminati nasabah umumnya.

Hasil Penelitian Untuk variabel Peningkatan Pembiayaan mikro, menunjukkan bahwa Peningkatan pembiayaan Mikro tidak berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Kota Jambi, karena dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan pembiayaan mikro di Bank Umum Syariah namun Tingkat Profitabilitasnya masih belum meningkat karna banyak nasabah yang menunggak untuk menyelesaikan kewajibannya (Dwi R.R & Mukhzarudfa, 2018)

5. Dari indentifikasi masalah yang dihadapi BMT di Indonesia, untuk membangun sustainabilitas BMT dilakukan penetapan *quick win* penguatan BMT, sebagai berikut:

Mendorong asosiasi untuk bersama menyusun dan menyediakan materi sosialisasi dan pelatihan mengenai ekonomi dan keuangan syariah khususnya yang berkaitan dengan BMT, tata cara pendirian BMT, manajemen terapan BMT, kertas kerja dan pelaporan administrasi dan akuntansi sederhana BMT, serta praktek kerja/studi banding di BMT Model.

Mendorong asosiasi untuk bersama menyusun standarisasi operasional BMT yang praktis dan sederhana namun memadai dengan tidak mengorbankan fleksibilitas pelayanan dan menjaga misi orisinalnya dalam menjalankan fungsi sosial.

Mengadakan *Training of Trainer* (TOT) mengenai sistem keuangan Islam dan Manajemen Terapan BMT melalui kerjasama Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Kampus dan sekolah menengah dengan MUI, Bank Umum Syariah BUMN, Kemenkop dan OJK.

Melakukan sosialisasi mengenai keuangan syariah dan praktek BMT khususnya dilingkungan perkantoran (terutama pada Kantor Kementrian, BUMN, Pemda) yang belum memiliki BMT atau KSPPS, sebagai alternatif karyawan untuk melakukan transaksi keuangan secara prinsip syariah serta meningkatkan pemberdayaan fungsi Islamic Social Finance (ZISWAF) di perkantoran.

Mendorong asosiasi dan BMT-BMT untuk dapat melaksanakan fungsi dan misi baik itu pengembangan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan dakwah. Salah satunya menyediakan panduan yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi tingkat kesehatan BMT yang mencakup *triple bottom line*.

Melakukan sosialisasi dan pelatihan sistem ekonomi dan keuangan syariah kepada generasi muda dilingkungan Masjid, Kampus, pesantren dan Sekolah Menengah guna meningkatkan kesadaran umat membangun ekonomi dan kesadaran sosial dilingkungannya melalui koperasi syariah atau BMT.

Menyediakan “*One Stop Service*” atau pelayanan satu pintu di Kemenkop dan Dinas Koperasi Kabupaten/Kota untuk pendirian dan konsultasi seputar KSPPS atau BMT khususnya untuk pendirian BMT di Perkantoran, Lingkungan Masjid, pesantren dan Sekolah.

Menyediakan aplikasi sederhana berbasis teknologi melalui kerjasama dengan provider IT dan Bank Umum Syariah BUMN agar dapat dimanfaatkan oleh anggota BMT untuk bertransaksi, antara lain

penjualan pulsa HP dan Listrik, BPJS, transfer uang dan transaksi keuangan lainnya.

Mendorong asosiasi untuk memfasilitasi kolaborasi saling-menguntungkan dengan Perusahaan Fintech Syariah, dengan model ekosistem terbuka terbatas dan/atau membangun fintech-mikro bersama ditingkat asosiasi dengan model ekosistem tertutup privat (Juwaini, 2019).

H. Metode Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di di KSPPS BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc. Cirebon yang beralamatkan di Jl. Rata Tengah Tani No. 17 Dawuan Kecamatan Tengah Tani Kabuapten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

b. Metode dan Pendekatan Peneliti

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian Lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada di dalam penelitian. (Sugiono,2017) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiono,2017). Selain itu, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami fenomena dari subjek penelitian baik dari segi perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya. Penelitian ini juga dituangkan dalam bentuk kata-kata hingga berbentuk deskripsi. (Moleong, 2007)

2. Langkah-langkah penelitian

a. Sumber Data

Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung atau melalui penelitian lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, hasil observasi dan wawancara diambil langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak BMT.

Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dapat berupa hasil dokumentasi, jurnal, buku atau karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan

Data Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiono, 2017) Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan yang mengamati semua objek dengan menggunakan seluruh indera. (Arikunto,2006) Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan. Dengan menggunakan metode observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna. (Sugiono, 2017) Kegiatan observasi ini dilakukan dengan melihat bagaimana strategi pengembangan keuangan dalam peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh BMT.

b). Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara kedua belah pihak untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab. (Sugiono, 2017) Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan yang bersifat kualitatif untuk mengetahui strategi kebijakan pengembangan keuangan dalam peningkatan pembiayaan pada BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc.Cirebon. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan pihak BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc.Cirebon.

c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mencari data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiono, 2017)

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc.Cirebon maupun laporan lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat menambah informasi mengenai strategi kebijakan pengembangan keuangan dalam peningkatan pembiayaan di BMT Nusa Ummat Sejahtera.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi lainnya secara sistematis. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. (Sugiono, 2017)

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif dilakukan dilakukan secara interaktif dan terus menerus. Analisis data terdiri dari reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

a). Reduksi Data (Data Reduction) Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang penting kemudian memfokuskannya. Sehingga hasil reduksi data tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas, rinci dan mudah dipahami oleh peneliti. (Sugioni,2017)

b). Penyajian Data (Data Display) Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk memahami data-data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

c). Penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing) Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek. (Sugiono, 2017)

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi tidak keluar dari jalur pembahasan, dan tidak terjadinya pelebaran dalam pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang akan menjadi panduan dalam penulisan skripsi ini, dan menjadi ringkasan dari pembahasan-pembahasan yang ada didalam setiap babnya berikut ini:

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II. Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat deskripsi teoritik, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III. Metodologi Penelitian

Pada bab ini memuat pendekatan, jenis, dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini memuat tentang pembahasan mengenai strategi pengembangan keuangan dalam peningkatan pembiayaan.

Bab V. Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.

